1. **Perubahan dari RIS Menuju NKRI**

Penggagas pendirian Republik Indonesia Serikat (RIS) adalah Wakil Gubernur Jenderal Hindia Belanda Dr. H. J. van Mook. Pembentukan RIS ini sebagai upaya Belanda untuk dapat tetap menancapkan pengaruhnya di Indonesia. Pemerintahan RIS berkedudukan di Jakarta, sementara pemerintahan RI berkedudukan di Yogyakarta. Pemerintahan RIS dipimpin oleh Presiden Sukarno dan dibantu oleh Perdana Menteri Mohammad Hatta. Sistem pemerintahan RIS adalah demokrasi parlementer dengan konstitusi negara bernama Undang-undang Republik Indonesia Serikat. Pemerintahan RI berada di dalam wilayah pemerintahan RIS, tetapi wilayah RI tetap otonom dan tidak tergantung kepada RIS.

Negara bagian Sumatera Selatan adalah yang pertama mengawali untuk bergabung dengan Pemerintah RI pada 10 Februari 1950. Selanjutnya, Negara Pasundan berkeinginan untuk ikut bergabung karena merasa kurang mampu memelihara keamanan dan ketertiban di wilayahnya. Negara Pasundan akhirnya bergabung dalam RI sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan RIS No 113 tanggal 11 Maret 1950. Pemerintah RIS tidak menentang aksi penggabungan dengan RI dan justru mengikuti kemauan Majelis Permusyawaratan.

Pemerintah RIS kemudian mengeluarkan undang-undang darurat pada 7 Maret 1950 yang isinya pembubaran negara-negara bagian dan penggabungan ke dalam RI. Akhirnya sampai akhir Maret 1950, tinggal empat negara bagian yang masih berdiri, yaitu Kalimantan Barat, Negara Sumatera Timur, Negara Indonesia Timur dan R I. Kondisi tersebut membuat Natsir berinisiatif menyampaikan agar RI dan Negara-negara bagian RIS berbaur dalam NKRI. Usul yang disampaikan dalam sebuat rapat parlemen pada 3 April 1950 ini kemudian dikenal dengan istilah Mosi Integral Natsir. Kepiawaiannya dalam lobi politik membuahkan hasil. Kalimantan Barat masuk ke dalam negara bagian RI melalui sidang Majelis Permusyawaratan pada 22 April 1950.

Moh. Natsir, Sang Pelopor Wacana Kembalinya NKRI



Gambar 1.29 Presiden Sukarno sedang berbincang dengan pejabat formatur parlemen terpilih Mohammad Natsir di Istana Negara Jakarta

Natsir merupakan satu tokoh penting Indonesia pada tahun 1950-an. Dengan menyampaikan Mosi Integral dalam sebuah sidang parlemen pada 3 April 1950, Moh. Natsir berhasil melobi banyak fraksi agar bersepakat untuk kembali dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) setelah sebelumnya terpecah-pecah dalam Negara Republik Indonesia Serikat (RIS). Sebagai tokoh yang pernah menjabat sebagai perdana menteri, Natsir dikenal sebagai tokoh yang karismatik dan sederhana. Agar dapat lebih jauh menggali tentang sejarah dan kepribadian Mohammad Natsir, kalian dapat melihat dokumentasi sejarahnya.

Jelang pertengahan 1950, RIS hanya menyisakan tiga negara yaitu Negara Sumatera Timur, Negara Indonesia Timur, dan RI. Pada tanggal 3—5 Mei 1950 diadakan perundingan yang menyepakati pembentukan NKRI. Akan tetapi, pembentukan NKRI tidaklah semudah menggabungkan negara bagian RIS ke RI. Hal ini berhubungan dengan pengakuan kedaulatan dari dunia internasional karena yang diakui kedaulatannya dalam KMB adalah RIS. Solusi pemecahan persoalan ini adalah dengan mengubah konstitusi RIS yang berbentuk negara federal menjadi NKRI. Akhirnya, Presiden Sukarno mengganti RIS dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1950.

2. Peran Rakyat dalam Revolusi Nasional

Persoalan upaya mempertahankan kemerdekaan bukan hanya berada pada pundak para elite negara dan militer, melainkan seluruh lapisan rakyat Indonesia. Dengan semboyan "Merdeka atau Mati", rakyat Indonesia rela bertaruh nyawa dan bahu-membahu untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Berikut berbagai peran masyarakat Indonesia pada masa Revolusi Nasional.

a. Peran Perempuan

Pemerintah RI menyerukan para perempuan yang sebelumnya tergabung dalam Fujinkai (organisasi wanita bentukan Jepang) agar masuk dalam berbagai wadah organisasi perempuan Indonesia. Dengan demikian, para perempuan Indonesia segera dapat menyalurkan tenaganya untuk kepentingan perjuangan, terutama dalam bidang-bidang sosial. Menarik untuk dicermati, meski sebagian besar tidak

turut langsung memanggul senjata dalam perlawanan, kaum perempuan seringkali berada di garis depan sebagai informan dan penyalur kebutuhan para pejuang. Di beberapa daerah, para istri dan remaja putri mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan logistik, obat-obatan, bahkan pembiayaan perang. Selama masa Revolusi, perempuan Indonesia berjuang melalui berbagai cara sesuai dengan kemampuan dan kondisi daerah masing-masing.

1) Peran Medis dan Kesehatan

   Dalam situasi perang yang rentan menimbulkan korban, bidang medis dan kesehatan menjadi faktor penunjang penting bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Di Aceh, para perempuan anggota Palang Merah Indonesia membentuk satuan tugas yang selalu siaga dikirim dan diberangkatkan ke medan laga untuk menolong korban perang. Sementara itu, para perempuan di Sulawesi Utara berulang kali berjuang untuk menerobos blokade dan pertahanan Belanda untuk mencari obat-obatan yang saat itu sukar diperoleh. Peran serupa juga dilakukan oleh anggota perempuan palang merah di Bali. Mereka menjalin kontak rahasia dengan rekan di kota-kota untuk menyalurkan bantuan ke desa dan daerah gerilya. Dengan ketrampilannya, para perempuan Bali ini juga meramu berbagai tanaman obat untuk mengatasi kekurangan obat-obatan. Di Indonesia timur, para perempuan Maluku juga berperan aktif sebagai tenaga sukarela di berbagai rumah sakit sebagai tenaga perawat. Bahkan, tak sedikit dari mereka yang membantu perjuangan di Jawa. Pada masa Agresi Militer Belanda, para tenaga medis dari Maluku ini tercatat bertugas memeriksa para pengungsi yang berpindah dan datang ke Yogyakarta.

2) Pendidikan

   Meski di masa perang, pendidikan terhadap generasi penerus bangsa tetap harus dilaksanakan. Selepas kemerdekan, pelajar putri di Aceh diberian pelatihan kepanduan untuk melatih kemampuan intelijen dan perkembangan fisik, semangat, dan cinta tanah air. Saat Revolusi pecah, para perempuan di Aceh menjadi guru sukarela untuk mendidik anak-anak bangsa dan memberantas buta huruf di Sekolah Rendah. Hal serupa juga dilakukan para perempuan pejuang di Tondano dengan mendirikan Yayasan Pendidikan Bangsa pada November 1945.

3) Dapur Umum dan Logistik

   Keberlangsungan perjuangan mempertahankan kemerdekaan tidak akan lama apabila tidak ada asupan makanan yang memadai. Karenanya, keberadaan dapur umum yang dikelola oleh para perempuan berperan sangat penting dalam perjuangan. Tak heran, keberadaan markas para pejuang selalu diiringi dengan keberadaan dapur umum. Di Maluku, para istri dan remaja putri Barisan Pejuang Indonesia mendirikan dapur umum

untuk menyediakan makanan serta tempat tinggal bagi para pejuang dan pengungsi. Para istri ini juga menjadi tulang punggung untuk menafkahi keluarga di saat suami mereka berperang di garis depan. Sementara itu di Aceh, selain membuat dapur umum untuk gerilyawan, para perempuan Aceh secara spontan dan sukarela menggalang dana dengan cara memberikan perhiasan dan barang berharga lainnya. Dana itu salah satunya digunakan untuk pembelian pesawat Dakora RI-001 Seulawah, pesawat pertama milik RI.

b. Peran Seniman dan Sastrawan

Dibanding para politisi dan militer, peran para seniman dan sastrawan memang kurang menonjol dalam catatan sejarah. Namun, peran mereka dalam perjuangan kemerdekaan cukup penting dan masih bisa kita nikmati hingga saat ini. Sebagai bentuk ekspresi diri, karya para seniman di masa kemerdekaan membangkitkan semangat juang dan menggerakkan rakyat untuk melawan penjajah. Karya ini ada yang dituangkan dalam medium tembok dan selebaran, ada juga yang mengisi ilustrasi atau karikatur di surat kabar. Mereka menggunakan alat dan media yang sangat sederhana untuk berkarya. Namun, keterbatasan tersebut tidak menghalangi para seniman untuk menyebarkan semangat perjuangan.

Beberapa lukisan masa Perang kemerdekaan di antaranya:

Laskar Rakjat Mengatoer Siasat (1946). Karya Affandi ini menggambarkan 4 orang laskar yang sedang mengamati sebuah peta.	
Persiapan Gerilja (1949). Karya Dullah ini menggambarkan suasana para pejuang dengan berbagai aktivitasnya sebelum berangkat bergerilya. Lukisan ini menjadi sampul buku Di Bawah Bendera Revolusi Jilid 1 oleh Sukarno.	

Di bidang seni peran, para seniman juga turut ambil bagian. Prihatini (2015) menengarai perpindahan ibu kota Indonesia ke Yogyakarta menjadi titik penting perkembangan seni peran di masa revolusi. Para seniman berulang kali mengungsi bersama rakyat dan pejuang lainnya. Pengalaman ini mereka tuangkan melalui sandiwara dan seni teater sebagai bahan refleksi sekaligus hiburan bagi rakyat. Beberapa contoh cerita yang dipentaskan di antaranya "Semarang"; "Awan Berarak" disutradarai oleh Murtono; "Mutiara dari Nusa Laut" karya Usmar Ismail, Sri Murtono, dan Djayakusuma; "Kisah Pendudukan Yogya" disutradarai oleh Dr. Huyung. Salah satu seniman peran yang produktif adalah Sri Murtono dengan karyanya "Di belakang Kedok Jelita", "Revolusi", "Di Depan Pintu Bharatayuda", dan "Tidurlah Anakku".

Pada masa revolusi, para sastrawan ikut berjuang dengan menghasilkan karya yang mampu memperkaya pengalaman, menanamkan kesadaran, dan menumbuhkan kepekaan. Salah satu pengarang produktif di masa Revolusi adalah Pramoedya Ananta Toer. Antara tahun 1947 —1957, ia telah melahirkan enam novel dan beberapa kumpulan cerpen berlatar masa Revolusi. Beberapa di antaranya Sepoeloeh Kepala Nica (1946), Keluarga Gerilya (1950), Dia yang Menyerah (1951) , dan Bukan Pasar Malam (1951). Selain Pram, ada juga Idrus yang menulis karya berjudul Dari Ave Maria Ke Jalan Lain Ke Roma (1948). Buku ini merupakan kumpulan kisah-kisah dari zaman pendudukan Jepang hingga revolusi fisik di antaranya berjudul "Surabaya", "Dari Ave Maria", "Jalan Lain ke Roma"

3. Peran Pelajar dan Mahasiswa

Keinginan Belanda untuk kembali menguasai Indonesia memunculkan komitmen seluruh masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan, termasuk kelompok pelajar. Pada Juli 1945, para pelajar setingkat SMP dan SMA di Surabaya pada Juli 1945 berikrar untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada 25 September 1945, di Yogyakarta diselenggarakan rapat umum yang dihadiri para pemudadan peajar dari Jawa dan Madura. Pada September 1945, para pelajar Magelang membentuk Gabungan Sekolah Menengah yang kemudian melebur dengan Ikatan Pelajar Indonesia Kedu. Pembentukan perkumpulan-perkumpulan pelajar di beberapa wilayah di Indonesia tersebut menunjukkan tumbuhnya rasa patriotisme pelajar Indonesia.



Gambar 1.35 Para tentara pelajar Republik Indonesia

Sumber : IPPHOS/PNRI (1949)

adanya pasukan tempur sendiri dari kelompok pelajar. Oleh karena itu, IPI membentuk Markas Pertahanan Pelajar (MPP) yang merupakan cabang di bagian pertahanan. MPP memiliki tiga resimen yang tersebar di Jawa timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Pada 17 Juli 1946, di Lapangan Pingit Yogyakarta, Mayor Jenderal dr. Moestopo resmi melantik dan mengukuhkan pasukan pelajar ini sebagai Tentara Pelajar. Di samping latihan rutin baris-berbaris dan bela negara, Tentara Pelajar ini juga aktif menjalankan perannya sebagai pelajar. Ketika keadaan genting dan tugas negara memanggil, dengan segera para pasukan intelektual ini berubah peran menjadi tentara pelajar. Saat terjadi Agresi Militer Belanda II, Tentara Pelajar Indonesia masuk ke dalam jajaran Brigade 17 TNI di bawah kendali Markas Besar Komando Djawa (MBKD). Keberadaan Tentara Pelajar memang secara resmi dibubarkan pada awal 1951. Namun, peran aktif pelajar sebagai generasi penerus dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan senantiasa tak lekang oleh zaman

TUGAS STUDI KASUS DIKUMPULKAN MAKSIMAL 11 SEPTEMBER 2026

IDENTITAS KASUS

Mata Pelajaran: Sejarah Indonesia — Kelas 1

Topik: Peran Rakyat dalam Mempertahankan Kemerdekaan dan Menghadapi Agresi Militer Belanda

Waktu: 1945–1949 Latar: Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, Belanda berusaha kembali menjajah Indonesia melalui Agresi Militer I (1947) dan Agresi Militer II (1948). Perjuangan tidak hanya dilakukan oleh tentara dan pemimpin negara, melainkan seluruh lapisan rakyat dari berbagai daerah.



DESKRIPSI KASUS

1. Keadaan Saat Itu
    - Belanda menolak mengakui kemerdekaan Indonesia dan berniat menjajah kembali.
    - Kekuatan militer Belanda jauh lebih lengkap dan modern dibandingkan TNI.
    - Pemimpin negara ditangkap (Soekarno-Hatta saat Agresi Militer II), ibu kota negara dipindahkan ke Bukittinggi
    - Di saat kondisi negara tampak putus asa, rakyatlah yang menjadi kekuatan utama mempertahankan kemerdekaan.
2. Berbagai Bentuk Peran Rakyat — Contoh Konkret
    a) Perjuangan Bersenjata Rakyat
        - Palagan Ambarawa (1945): Rakyat bersama TNI di bawah pimpinan Jenderal Soedirman berhasil mengusir pasukan Sekutu dari Ambarawa. Rakyat membantu pengintaian, pengiriman logistik, dan bertempur langsung.
        - Perlawanan Rakyat di Sulawesi Selatan (1946–1947): Dipimpin oleh Andi Mappanyukki dan para pemuda, rakyat melawan pasukan Belanda secara gerilya meski senjata sangat terbatas.
        - Perlawanan di Aceh: Rakyat dan ulama bersatu, bertekad lebih baik mati daripada dijajah kembali.
    b) Perjuangan Diplomatik & Non-Bersenjata
        - Pembentukan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukittinggi: Saat pemimpin RI ditangkap, rakyat dan pejabat yang tidak tertangkap membentuk pemerintahan darurat agar negara tetap ada dan berjalan. Ini menunjukkan rakyat tidak menyerah meski pemimpin tertinggi hilang.
        - Boikot Barang Belanda: Rakyat di berbagai daerah menolak membeli dan menjual barang dagangan Belanda, sehingga ekonomi Belanda terganggu.
        - Penyebaran Berita Kemerdekaan: Rakyat menyebarkan semangat kemerdekaan dari desa ke desa, menjaga agar semangat nasionalisme tidak padam meski daerah dikuasai musuh.
3. Peran Logistik & Dukungan Moral
    - Rakyat menyumbangkan pakaian, makanan, obat-obatan, dan tempat berlindung bagi prajurit.
    - Kaum perempuan membantu mengobati prajurit yang terluka, membuat pakaian, dan menyebarkan semangat lewat tulisan dan pidato.
    - Anak-anak muda menjadi pengintai dan penghubung antar-kelompok perjuangan.
4. Puncak Peran Rakyat

Setelah Agresi Militer II, Belanda mengira Indonesia akan menyerah karena pemimpin negara sudah ditangkap. Faktanya justru sebaliknya: rakyat semakin bersatu dan berjuang lebih keras. Semangat rakyat inilah yang membuat Belanda akhirnya menyadari bahwa tidak mungkin menguasai Indonesia jika seluruh rakyat menolak, sehingga diadakanlah Konferensi Meja Bundar (KMB) dan Belanda mengakui kedaulatan Indonesia pada tahun 1949.

PERTANYAAN STUDI KASUS

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisis dan penjelasan yang lengkap

1. Jelaskan bukti-bukti bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan bukan hanya dilakukan oleh tentara dan pemimpin negara, melainkan seluruh lapisan rakyat! Sebutkan minimal 3 bukti konkret berdasarkan kasus di atas!
2. Mengapa peran rakyat dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam Revolusi Nasional Indonesia? Jelaskan hubungannya dengan hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1949
3. Apa makna perjuangan rakyat tersebut bagi generasi saat ini? Sikap apa yang sebaiknya kita teladani dari semangat rakyat pada masa Revolusi Nasional?